

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Ifa Dwi Febrianti¹, Diana Rohmatin², Rucip³, Ivo Sindia Nur Azizah⁴

¹²³⁴Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Ifafebrian226@gmail.com, dianasantika172397@gmail.com, mrurroh786@gmail.com, ivoazizah01@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Learning Motivation, Student Achievement, Islamic Religious Education

Article history:

Received 04-07-2026

Revised 15-07-2026

Accepted 24-07-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of learning motivation on student achievement in Islamic Religious Education (PAI) subjects through a library research approach by analyzing various relevant literature such as books, journals, theses, and dissertations. The findings indicate that learning motivation is a psychological driving force divided into intrinsic motivation that grows from within the student and extrinsic motivation triggered by external environmental stimuli, both of which play important roles in driving, maintaining, and directing student learning activities. PAI learning achievement encompasses three interrelated domains namely cognitive, affective, and psychomotor, which are influenced by complex interactions between internal factors such as learning interest and external factors such as family and school environments. This study concludes that learning motivation has a strong and causal influence on PAI students' academic achievement, where students with high motivation demonstrate enthusiasm, perseverance, and active engagement that contribute to superior learning outcomes. Teachers play a strategic role in arousing and maintaining motivation through creative approaches, varied methods, and creating conducive classroom atmospheres, so that synergy between teachers, parents, and the school environment becomes the key to optimizing student motivation and achievement.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ifa Dwi Febrianti

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Ifafebrian226@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, karena tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan tentang ajaran agama secara teoritis, melainkan juga berperan membimbing peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur

yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis, PAI berupaya membentuk pribadi yang berakhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai karakter fundamental seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, serta sikap toleran dalam menyikapi perbedaan yang ada di tengah masyarakat yang majemuk. Keberhasilan peran PAI dalam pembentukan karakter siswa sangat bergantung pada sinergi yang utuh antara guru di lingkungan sekolah, kesadaran siswa itu sendiri, dukungan aktif orang tua di rumah, serta partisipasi masyarakat di lingkungan sekitar, sehingga pembentukan karakter melalui PAI bukanlah tanggung jawab tunggal sekolah melainkan gerakan kolektif yang melibatkan seluruh elemen pendidikan secara berkesinambungan (Harahap 2025).

Meskipun PAI memiliki peran yang sangat penting, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan tersebut terpusat pada tiga hal utama, yaitu lemahnya ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran, rendahnya dorongan dari dalam diri untuk belajar, serta hadirnya beragam hambatan akademik. Ketidakberminatan siswa tampak dari perilaku seperti menunda atau mengabaikan tugas, ketidaksiapan saat pelajaran berlangsung, hingga anggapan bahwa materi PAI belum relevan dengan kebutuhan mereka. Berbagai persoalan ini pada dasarnya muncul akibat interaksi antara kondisi internal siswa, faktor kelembagaan yang menyangkut rancangan kurikulum dan ketersediaan fasilitas, serta faktor luar seperti kualitas pengajaran guru, latar belakang sosial orang tua, pengaruh teman sebaya, dan dinamika lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal (Tasurun Amma, Ari Setiyanto 2021).

Salah satu faktor internal yang paling menentukan keberhasilan belajar siswa adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan daya dorong psikologis yang berfungsi menggerakkan, mempertahankan, dan mengarahkan seluruh aktivitas belajar siswa menuju pencapaian tujuan akademik yang diharapkan. Dorongan ini tidak hanya bersumber dari keinginan dan kebutuhan internal individu, tetapi juga dipicu oleh rangsangan eksternal yang datang dari lingkungan sekitarnya. Mengacu pada pendapat Oemar Hamalik, semangat atau dorongan belajar ini memiliki hubungan langsung dengan perilaku belajar siswa, dan pengaruhnya sangat nyata terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal. Ketika motivasi dalam diri siswa berada pada tingkat yang tinggi, mereka cenderung menunjukkan keterlibatan aktif, ketekunan, dan inisiatif dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan prestasi belajar secara keseluruhan (Lestari 2026).

Motivasi belajar terbukti memberikan kontribusi positif dan pengaruh yang bermakna secara empiris terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi yang dimiliki oleh siswa, baik yang bersumber dari dorongan internal seperti keingintahuan intelektual maupun dari faktor eksternal seperti dukungan lingkungan, maka semakin baik pula penguasaan kompetensi dan prestasi akademik yang dapat mereka raih. Siswa yang memiliki dorongan kuat untuk belajar cenderung menunjukkan sikap tekun dalam menghadapi berbagai tantangan, mampu mempertahankan fokus perhatian dalam jangka waktu yang panjang, serta memiliki semangat juang yang tinggi ketika berhadapan dengan kesulitan dalam

menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Kondisi sebaliknya terjadi ketika dorongan psikologis ini berada pada taraf yang rendah, karena siswa akan kehilangan minat terhadap pelajaran dan menunjukkan penurunan nyata pada capaian belajar yang diperoleh (Agustina and Yusran 2026).

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, peran guru menjadi sangat sentral dan tidak dapat diabaikan. Para guru PAI dituntut untuk menerapkan beragam pendekatan strategis yang efektif, seperti pemilihan variasi metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, pemberian apresiasi dan pengakuan terhadap hasil kerja siswa, penciptaan atmosfer ruang kelas yang aman secara psikologis dan kondusif untuk konsentrasi, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi mutakhir yang mampu menjembatani kesenjangan pemahaman antara konsep abstrak dengan realitas konkret. Seluruh strategi tersebut sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam membaca karakteristik individual dan latar belakang sosial budaya masing-masing siswa, karena setiap anak memiliki gaya belajar dan kebutuhan emosional yang berbeda-beda (Siti Maisyaroh et al. 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, tampak jelas bahwa motivasi belajar menempati posisi yang sangat krusial dalam menentukan kualitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengingat peranan motivasi sebagai faktor yang sangat menentukan arah dan kualitas kemajuan akademik siswa, maka diperlukan sinergi dan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, khususnya para guru di sekolah dan orang tua di rumah, dalam menciptakan ekosistem pendukung yang kondusif bagi tumbuh kembang motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi para pendidik, orang tua, maupun pemangku kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan (Hanaris 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan literatur relevan seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang membahas pengaruh media interaktif terhadap hasil belajar PAI. Sumber data diperoleh melalui penelusuran di *Google Scholar* dan repositori digital perguruan tinggi dengan kata kunci "media interaktif", "hasil belajar", dan "Pendidikan Agama Islam". Literatur yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggali konsep, teori, dan temuan empiris dari penelitian sebelumnya, sekaligus dilakukan kajian kritis guna mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi gambaran menyeluruh mengenai kontribusi media interaktif terhadap capaian akademik siswa, serta dirumuskan menjadi rekomendasi praktis bagi pendidik dalam mengoptimalkan penggunaannya di pembelajaran PAI (Aqmarina and Susilo 2025).

Kajian ini dilandasi oleh pendekatan kepustakaan yang difokuskan pada upaya menelaah efektivitas pemanfaatan media interaktif dalam ranah Pendidikan Agama Islam terhadap

pencapaian akademik peserta didik. Bahan-bahan primer seperti literatur akademik berbentuk buku, hasil riset dari jurnal ilmiah, hingga karya akhir mahasiswa, dihimpun melalui fasilitas pencarian seperti Google Scholar dan portal digital universitas dengan menyasar frasa kunci tertentu. Kerangka analisis yang dipakai bersifat kualitatif-deskriptif, yang tidak hanya berfungsi untuk mengorganisasikan gagasan dan bukti empiris dari berbagai sumber, tetapi juga untuk menelisik celah-celah kajian yang masih terbuka. Pada tahap akhir, seluruh bahan direduksi dan disintesis menjadi sebuah pemetaan utuh yang menggambarkan sejauh mana media interaktif berkontribusi terhadap hasil belajar (Indah et al. 2024).

Kajian ini dirancang sebagai studi kepustakaan dengan mengusung pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menelusuri dan mengupas secara mendalam berbagai gagasan seputar pengembangan pembelajaran digital dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Sumber-sumber informasi yang dijadikan rujukan berasal dari beragam publikasi akademik, antara lain artikel ilmiah dari jurnal terakreditasi, buku-buku referensi, makalah prosiding, serta karya tulis lainnya yang memiliki kaitan erat dengan topik bahasan. Proses pengumpulan bahan dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan melakukan penelusuran literatur secara sistematis melalui berbagai kanal akademik, seperti basis data jurnal dan perpustakaan digital. Seluruh referensi yang terkumpul kemudian ditelaah dengan menggunakan pendekatan analisis isi, di mana peneliti melakukan identifikasi, kategorisasi, dan penafsiran terhadap pokok-pokok pikiran utama yang terdapat dalam setiap sumber bacaan. Melalui rangkaian prosedur analitis tersebut, studi ini berupaya untuk menyusun suatu kerangka pemahaman yang utuh dan menyeluruh, baik dari sisi konseptual maupun implementatif, mengenai bagaimana pembelajaran digital yang bermuatan nilai-nilai keislaman dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kelancaran dan kualitas proses belajar mengajar PAI (Yudi and Dwiyanto 2026).

HASIL PEMBAHASAN

Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara fundamental, motivasi belajar pada siswa dapat dipahami sebagai keseluruhan daya dorong psikologis yang bersumber dari dalam batin peserta didik, yang berfungsi untuk menginisiasi aktivitas belajar, mempertahankan kelangsungan proses tersebut, serta mengarahkannya pada pencapaian target akademik tertentu. Konsep dasar motivasi ini melibatkan mekanisme psikis internal yang berperan dalam mengaktifkan perilaku belajar, membimbing arah tindakan, dan menjaga konsistensi aktivitas sepanjang waktu, sehingga terbentuklah suatu siklus belajar yang berkesinambungan. Secara lebih terperinci, esensi dari motivasi ini tersusun atas tiga pilar utama yang saling terkait, yaitu kebutuhan yang muncul ketika terjadi kesenjangan antara keadaan nyata dan harapan yang ingin diwujudkan, dorongan psikis yang memicu serangkaian tindakan mental untuk menjembatani kesenjangan tersebut, serta tujuan akhir yang menjadi orientasi dari seluruh upaya belajar yang dilakukan. Dalam ranah pembelajaran, konsep motivasi ini selanjutnya diklasifikasikan ke dalam dua kategori berdasarkan sumber pemicunya, yakni motivasi intrinsik yang tumbuh dan beroperasi secara otonom tanpa ketergantungan pada

rangsangan luar, karena didorong oleh kesadaran dan minat murni yang muncul dari dalam diri siswa, serta motivasi ekstrinsik yang keberadaannya dan fungsinya sangat ditentukan oleh adanya stimulus eksternal yang datang dari lingkungan sekitar. Pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap keseluruhan konsep motivasi ini menjadikannya sebagai landasan fundamental yang sangat penting bagi siswa dalam menghadapi berbagai hambatan akademik, karena motivasi tidak hanya menentukan seberapa gigih seseorang dalam bertahan menghadapi kesulitan, tetapi juga berperan dalam memperjelas arah dan tujuan dari setiap tindakan belajar yang dilakukan. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan terarah, serta seluruh potensi yang dimiliki siswa dapat tergali secara maksimal untuk mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal sesuai dengan harapan Pendidikan (Manik et al. 2024).

Secara konseptual, motivasi belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar berdasarkan asal mula daya pendorongnya, yaitu motivasi yang bersumber dari dalam individu dan motivasi yang muncul akibat pengaruh eksternal. Kategori pertama dikenal dengan istilah motivasi intrinsik, yang tumbuh dan berkembang secara alami di dalam batin peserta didik tanpa campur tangan rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Pada jenis ini, seluruh rangkaian proses belajar dimulai dan dipertahankan semata-mata berdasarkan kesadaran akan adanya kebutuhan internal yang mendesak untuk dipenuhi, serta dorongan psikologis yang erat kaitannya dengan kegiatan belajar itu sendiri. Beberapa wujud nyata dari motivasi intrinsik antara lain keinginan kuat untuk meraih keberhasilan, naluri untuk terus menimba pengetahuan, pemahaman mendalam tentang urgensi ilmu dalam kehidupan, potensi bawaan yang menuntut pengembangan, serta visi jangka panjang mengenai masa depan yang ingin diwujudkan. Sementara itu, kategori kedua disebut sebagai motivasi ekstrinsik, yang keberadaannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor pemicu yang datang dari luar situasi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat berbentuk hal-hal yang bersifat positif seperti nilai rapor, angka kredit, sertifikat kelulusan, jenjang pendidikan, hadiah atau penghargaan, medali kejuaraan, serta elemen kompetisi yang sehat, namun tidak menutup kemungkinan pula mencakup unsur-unsur negatif seperti sindiran pedas, cemoohan, atau bentuk hukuman yang diberikan sebagai konsekuensi atas kurangnya usaha. Kedua macam dorongan motivasional ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap capaian akhir yang diperoleh siswa, sehingga peran guru dalam memanfaatkan motivasi ekstrinsik secara bijak dan terarah tetap menjadi hal yang esensial di lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan ketika materi pelajaran yang disampaikan terasa kurang mampu membangkitkan ketertarikan peserta didik, maka kehadiran stimulus dari luar dapat berfungsi sebagai pemicu awal yang efektif untuk menggugah minat belajar mereka, sebelum pada akhirnya diharapkan muncul kesadaran internal yang lebih kuat dan berkelanjutan dalam diri siswa (Nur Sri Putri Muis et al. 2026).

Pemahaman mendalam mengenai motivasi belajar menjadi hal yang sangat krusial bagi siswa maupun pendidik, mengingat motivasi terbagi ke dalam dua sumber utama, yaitu dorongan yang tumbuh dari dalam pribadi individu yang disebut motivasi intrinsik dan dorongan yang dipicu oleh rangsangan dari lingkungan sekitar yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik, sebagaimana dijelaskan oleh Deci dan Ryan bahwa kedua faktor ini saling memengaruhi dalam membentuk semangat belajar seseorang, di mana faktor

intrinsik muncul dari kepuasan batin yang diperoleh saat melakukan aktivitas itu sendiri, sedangkan faktor ekstrinsik digerakkan oleh unsur luar seperti pengakuan atau imbalan tertentu, sehingga dalam praktik pembelajaran, siswa dengan motivasi intrinsik cenderung belajar karena ketertarikan dan kenikmatan terhadap proses itu sendiri, sementara siswa dengan motivasi ekstrinsik lebih terarah pada hasil akhir atau ganjaran yang dapat mereka peroleh. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tingkat motivasi yang dimiliki siswa tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai elemen yang bersumber dari dalam diri maupun dari sekeliling mereka, seperti kualitas pengajaran guru, karakteristik pribadi siswa, substansi materi yang diajarkan, serta kondisi lingkungan yang secara langsung maupun tidak langsung turut menentukan seberapa besar minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan secara garis besar faktor faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu minat belajar yang berperan sebagai pendorong internal paling fundamental karena ketertarikan terhadap suatu bidang studi mampu memicu perhatian lebih dan usaha yang sungguh sungguh untuk mendalami pengetahuan, sehingga siswa yang memiliki minat tinggi terhadap Pendidikan Agama Islam akan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar serta keseriusan dalam menyerap nilai nilai keislaman, sedangkan rendahnya minat justru berakibat pada berkurangnya konsentrasi dan partisipasi selama proses belajar berlangsung. Selanjutnya, lingkungan keluarga menjadi faktor eksternal pertama yang sangat menentukan karena keluarga adalah wahana pertama dan utama bagi anak dalam menerima bimbingan, pembentukan karakter, serta penguatan motivasi belajar, di mana peran orang tua sebagai pendidik awal sangat berpengaruh melalui pola asuh yang diterapkan, kualitas hubungan antaranggota keluarga, suasana rumah yang tercipta, serta tingkat perhatian yang diberikan terhadap kegiatan pendidikan anak, sehingga keluarga yang mampu menciptakan atmosfer yang nyaman dan suportif akan mendorong anak untuk lebih bersemangat dalam menjalani pembelajaran, sebaliknya kurangnya perhatian dari orang tua dapat melemahkan dorongan belajar siswa secara signifikan. Di samping itu, lingkungan sekolah juga memegang peranan yang tidak kalah penting karena di sinilah siswa menghabiskan waktu untuk memperoleh ilmu, mengasah keterampilan, dan membentuk sikap melalui interaksi dengan berbagai elemen pendidikan, seperti ketersediaan fasilitas yang memadai, kualitas hubungan antara guru dan murid, dinamika sosial dengan teman sebaya, serta iklim akademik yang terbangun di dalam kelas, sehingga sekolah yang kondusif dan menyenangkan mampu meningkatkan gairah belajar siswa melalui metode mengajar yang variatif dan inovatif, peran guru sebagai fasilitator yang inspiratif, serta pemberian apresiasi yang tepat atas setiap usaha yang ditunjukkan siswa, yang semuanya berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menggugah semangat peserta didik. Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal berupa minat belajar yang tumbuh dari kesadaran pribadi dan faktor eksternal yang mencakup dukungan keluarga serta kondisi lingkungan sekolah, dan ketiga unsur ini saling terkait erat dalam membentuk sikap antusias, rasa penasaran, serta keterlibatan aktif siswa sepanjang proses pembelajaran berlangsung, sehingga pengelolaan yang tepat terhadap seluruh faktor tersebut menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu mengoptimalkan potensi belajar setiap peserta didik secara berkelanjutan (Huda 2026).

Kualitas proses pembelajaran di dalam kelas sangat ditentukan oleh sejauh mana siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, dan salah satu penentu utama dari kondisi tersebut adalah kekuatan dorongan psikologis yang mereka miliki untuk belajar. Motivasi, dalam pengertiannya yang mendasar, berfungsi sebagai energi psikis yang menggerakkan, mempertahankan, dan mengarahkan perilaku siswa menuju pencapaian tujuan akademik tertentu, sehingga tanpa adanya motivasi yang memadai, keterlibatan siswa cenderung bersifat dangkal dan hanya berorientasi pada pemenuhan kewajiban formal semata. Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, yang muncul dari kesadaran dan minat pribadi terhadap materi pelajaran, memiliki pengaruh yang lebih bertahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik, karena siswa yang belajar karena rasa ingin tahu dan kenikmatan internal akan lebih tekun menghadapi kesulitan serta lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Meskipun demikian, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak memiliki nilai strategis, karena dalam situasi di mana minat awal siswa masih rendah, kehadiran faktor eksternal seperti pengakuan dari guru, suasana kompetitif yang sehat, serta lingkungan belajar yang kondusif dapat bertindak sebagai pemicu awal yang efektif untuk membangkitkan semangat belajar sebelum pada akhirnya diharapkan muncul kesadaran internal yang lebih kuat. Guru, sebagai aktor sentral di ruang kelas, memiliki tanggung jawab ganda dalam proses ini, yaitu tidak hanya merancang pengalaman belajar yang mampu memicu keingintahuan alami siswa melalui metode pengajaran yang variatif dan kontekstual, tetapi juga menciptakan atmosfer psikologis yang aman dan mendukung di mana setiap siswa merasa dihargai, didengarkan, dan diberi ruang untuk mengembangkan potensinya tanpa rasa takut akan penilaian negatif. Lingkungan kelas yang demikian tidak tercipta secara instan, melainkan memerlukan kesadaran guru untuk secara terus-menerus merefleksikan praktik pengajarannya, membangun komunikasi dua arah yang empatik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan personal kepada setiap siswa sebagai bentuk pengakuan atas proses belajar mereka, bukan semata-mata hasil akhir yang dicapai. Pada akhirnya, keterlibatan dan semangat belajar siswa merupakan manifestasi dari interaksi dinamis antara dorongan internal yang tumbuh dari dalam diri, rangsangan eksternal yang disediakan oleh lingkungan pendidikan, serta kualitas hubungan interpersonal yang terbangun antara guru dan siswa, sehingga upaya peningkatan motivasi belajar tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menyentuh seluruh elemen ekosistem pembelajaran secara simultan dan berkesinambungan (Fitrianti 2025).

Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara sederhana, prestasi belajar dapat dimaknai sebagai capaian akhir yang diperoleh siswa setelah menjalani serangkaian proses pembelajaran secara utuh. Ketika tahapan pembelajaran telah mencapai titik penyelesaiannya, hasil tersebut kemudian menjadi dasar bagi pendidik untuk merancang langkah perbaikan maupun tindak lanjut yang bersifat konstruktif guna meningkatkan kualitas pencapaian di masa mendatang. Keberadaan prestasi belajar tidak hanya terukur dari angka atau nilai semata, melainkan juga terlihat dari adanya transformasi perilaku yang tampak pada diri peserta didik sebagai respons terhadap pengalaman belajar yang telah mereka lalui. Sejalan dengan kerangka berpikir yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom, perubahan perilaku yang menjadi sasaran utama

dalam kegiatan pembelajaran dan sekaligus menjadi cerminan dari prestasi belajar tersebut terbagi ke dalam tiga ranah fundamental, yang mencakup kemampuan berpikir dan bernalar yang dikenal dengan ranah kognitif, dimensi penghayatan serta sikap yang disebut sebagai ranah afektif, dan keterampilan gerak fisik yang tergolong dalam ranah psikomotorik. Ketiga komponen ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan secara bersama sama membentuk gambaran utuh tentang sejauh mana siswa telah berhasil menyerap, memahami, dan menginternalisasikan materi pelajaran yang disampaikan, sehingga prestasi belajar bukanlah sekadar produk akhir, tetapi juga cerminan dari proses pertumbuhan intelektual, emosional, dan fisik yang terjadi secara simultan dalam diri setiap individu (Setiawan and Wahidah 2025).

Penilaian terhadap keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya mengandalkan instrumen evaluasi yang bersifat kognitif semata, karena mata pelajaran ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari bidang studi lainnya. Keunikan tersebut terletak pada adanya tuntutan untuk terjadinya perubahan nyata dalam sikap keagamaan siswa serta terwujudnya amalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keberhasilan belajar PAI harus dilihat dari sudut pandang yang lebih holistik dan komprehensif. Untuk mengukur sejauh mana prestasi belajar PAI telah tercapai secara utuh, para pendidik perlu merujuk pada tiga ranah utama yang saling terhubung dan membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ranah pertama merupakan ranah kognitif, yang berfokus pada kemampuan siswa dalam menyerap pengetahuan tentang ajaran Islam, memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam berbagai konteks kehidupan. Ranah kedua adalah ranah afektif, yang menyangkut penghayatan nilai-nilai keislaman, pembentukan sikap yang mencerminkan kepribadian muslim, serta penguatan komitmen religius yang bersumber dari kesadaran batiniah setiap individu. Sementara itu, ranah ketiga disebut sebagai ranah psikomotorik, yang berkaitan erat dengan kecakapan siswa dalam menjalankan ritual ibadah secara benar, sekaligus menampilkan perilaku sosial yang selaras dengan tuntunan ajaran Islam dalam interaksi mereka dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena pemahaman teoritis tanpa pengamalan praktis akan kehilangan makna, dan sebaliknya, pelaksanaan ibadah tanpa landasan pengetahuan dan penghayatan yang memadai akan cenderung bersifat formalitas belaka, sehingga prestasi belajar PAI yang sesungguhnya baru tercapai ketika ketiga aspek tersebut berkembang secara seimbang dan terintegrasi dalam diri setiap peserta didik (Romli 2026).

Secara umum, evaluasi capaian belajar peserta didik terbagi menjadi tiga komponen utama yang saling melengkapi, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap termasuk ranah afektif yang mengukur perilaku individu dengan melibatkan emosi serta mencerminkan karakteristik khas setiap siswa, yang mencakup tingkatan mulai dari menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, hingga berkarakter. Sementara itu, penilaian pengetahuan termasuk ranah kognitif yang digunakan guru untuk mengukur penguasaan materi peserta didik, meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kemampuan berpikir dari jenjang mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, hingga mengevaluasi. Adapun

penilaian keterampilan atau psikomotorik diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta, yang terbagi ke dalam ranah konkret seperti menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat, serta ranah abstrak seperti menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan, karena penilaian yang komprehensif harus mencakup seluruh aspek secara terpadu, mengingat perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berlangsung secara simultan dan saling mempengaruhi dalam membentuk pribadi yang utuh serta siap menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, pendekatan holistik dalam menilai hasil belajar menjadi keniscayaan agar setiap potensi peserta didik dapat tergali secara maksimal dan memberikan gambaran yang akurat tentang keberhasilan proses pendidikan yang telah dijalani (Zehroh 2026).

Keberhasilan siswa dalam menyerap dan mengamalkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari sejumlah faktor penentu yang secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu sumber dorongan yang berasal dari dalam pribadi peserta didik dan pengaruh yang datang dari lingkungan sekitarnya. Dari sisi internal, semangat dan capaian belajar sangat ditentukan oleh seberapa besar ketertarikan siswa terhadap substansi materi yang disampaikan, keyakinan akan kemampuan diri, kematangan psikologis dalam menghadapi tantangan akademik, keingintahuan yang mendorong eksplorasi pengetahuan, serta visi pribadi yang jelas tentang pentingnya mendalami ajaran agama sebagai fondasi pembentukan karakter dan ketakwaan. Sementara itu, dari sisi eksternal, motivasi dan prestasi siswa dipengaruhi secara signifikan oleh kompetensi pedagogis dan keteladanan spiritual guru, iklim emosional yang tercipta di dalam keluarga, dinamika pergaulan dengan teman sebagai sumber inspirasi positif, serta ketersediaan sarana prasarana penunjang seperti perpustakaan, ruang ibadah, dan media pembelajaran yang memadai. Tidak kalah pentingnya, suasana keagamaan yang terpelihara melalui kegiatan rutin berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah, serta kemampuan guru dalam menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, kreatif, dan variatif melalui pemanfaatan media audiovisual, pendekatan interpersonal yang hangat dan penuh pengertian, serta pemberian pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa, turut berperan sebagai katalis eksternal yang efektif dalam menumbuhkan antusiasme, ketekunan, dan komitmen jangka panjang peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku keseharian secara konsisten (Ababil, Ramadhani, and Ginting 2025).

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat kuat dan bersifat sebab akibat dengan capaian akademik siswa, karena motivasi bertindak sebagai kekuatan pendorong sekaligus penentu arah dalam upaya meraih keberhasilan di bidang pendidikan. Mengacu pada kerangka teoretis seperti Self-Determination Theory, individu yang memiliki dorongan yang kokoh, baik yang berasal dari kesadaran batiniah maupun yang muncul akibat rangsangan dari sekitar, akan memperlihatkan kegairahan, kegigihan, serta dedikasi yang lebih besar

dalam menjalani setiap tahapan kegiatan belajar. Pada saat semangat belajar berada pada tingkat yang tinggi, siswa tidak lagi menganggap kegiatan menuntut ilmu sebagai sesuatu yang memberatkan atau rutinitas yang membosankan, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan sasaran tertentu, misalnya mendalami substansi bahan ajar, menemukan solusi atas berbagai persoalan, serta menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Sikap antusias dan partisipasi aktif yang berkelanjutan tersebut memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan daya serap terhadap materi pelajaran, yang pada gilirannya membawa dampak pada penguasaan pengetahuan secara teoretis, pembentukan sikap dan penghayatan nilai, serta pengembangan kemampuan praktis yang terukur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kekuatan motivasional yang tertanam dalam diri siswa menjadi fondasi utama yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi ilmu secara optimal, sehingga seluruh dimensi hasil belajar dapat tumbuh secara seimbang dan akhirnya mendorong terwujudnya prestasi akademik yang membanggakan serta kepribadian yang utuh dan berdaya saing tinggi (Lestari 2026).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, motivasi belajar menempati posisi yang sangat penting dan memiliki dampak yang meluas ke berbagai aspek pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Dorongan psikologis ini, yang dapat bersumber dari kesadaran batiniah maupun rangsangan lingkungan eksternal, berperan sebagai katalis yang mampu mengubah cara pandang peserta didik terhadap kegiatan belajar, sehingga mereka tidak lagi bersikap sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan menjadi individu yang bersemangat, berkonsentrasi penuh, serta terlibat secara aktif dalam setiap tahapan proses pendidikan. Ketika tingkat dorongan internal berada pada kondisi yang optimal, keingintahuan siswa akan tumbuh subur dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi substansi materi secara lebih mendalam, mengajukan pertanyaan kritis, serta berperan secara maksimal dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti forum diskusi kelompok, permainan peran, dan simulasi penerapan konsep dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Peningkatan keterlibatan pada ranah emosional dan intelektual yang dirangsang oleh kekuatan motivasional ini memungkinkan siswa untuk menangkap keterkaitan yang erat antara nilai-nilai keislaman dengan fenomena konkret yang mereka hadapi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga materi ajar yang bersifat teoritis dan abstrak dapat divisualisasikan secara lebih nyata dan dicerna dengan tingkat pemahaman yang mendalam. Pada akhirnya, peran sentral motivasi dalam keseluruhan proses ini tidak hanya memfasilitasi penyerapan pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menumbuhkan kepedulian batiniah yang kuat untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam setiap aspek perilaku keseharian, sehingga terbentuklah pribadi yang tidak sekadar mengetahui, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan penuh kesadaran dan ketulusan (Lusiana 2025).

Motivasi belajar dikenal sebagai salah satu elemen fundamental yang menunjukkan korelasi positif dan bermakna secara statistik terhadap tingkat partisipasi aktif siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran sekaligus prestasi akademik yang berhasil mereka raih di lingkungan sekolah. Dampak nyata yang ditimbulkan oleh semangat belajar yang tinggi dapat diamati dan diukur secara langsung melalui peningkatan berbagai indikator keterlibatan siswa, antara lain kepatuhan terhadap tata tertib waktu dan kehadiran di ruang

kelas dengan penuh tanggung jawab, kesungguhan dalam mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum sesi belajar dimulai, perhatian penuh terhadap penjelasan pendidik tanpa teralihkan oleh hal hal lain, keberanian dalam menyampaikan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat selama diskusi berlangsung, serta kegigihan dalam meninjau kembali materi yang telah diberikan dan menyelesaikan seluruh tugas yang dibebankan secara tepat waktu. Ketika indikator indikator keaktifan tersebut terbina secara kontinu sebagai hasil dari dorongan motivasional yang kokoh, baik yang bertujuan untuk memperluas wawasan intelektual maupun untuk memenuhi kebutuhan rohani dan akademis, peserta didik akan memiliki kapasitas yang lebih besar dalam mencerna dan memahami substansi bahan ajar dengan tingkat kedalaman yang memuaskan. Dengan demikian, hubungan sinergis antara motivasi yang melimpah dan partisipasi yang optimal secara langsung mengarah pada pencapaian hasil belajar yang unggul serta kualitas prestasi akademik yang jauh lebih superior jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat semangat belajar yang rendah dan cenderung pasif dalam menjalani proses Pendidikan (Yusuf et al. 2024).

Motivasi belajar menempati posisi yang sangat krusial dalam keseluruhan proses pendidikan, karena motivasi berfungsi sebagai fondasi utama yang menggerakkan, mempertahankan, dan mengarahkan seluruh aktivitas belajar siswa menuju pencapaian tujuan akademik yang diharapkan. Tanpa adanya dorongan yang kuat dari dalam diri, siswa cenderung kehilangan arah, menunjukkan sikap apatis, serta mengalami hambatan psikologis seperti rasa takut akan kegagalan yang pada akhirnya menghalangi mereka untuk meraih prestasi optimal. Menyadari hal ini, peran guru menjadi sangat strategis dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai pendekatan kreatif yang mampu membangkitkan serta memelihara semangat belajar peserta didik secara berkelanjutan. Salah satu langkah awal yang dapat ditempuh adalah dengan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur, sehingga siswa memahami dengan pasti arah yang hendak dicapai serta manfaat nyata dari setiap materi yang dipelajari bagi kehidupan mereka di masa depan. Selain itu, guru perlu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dengan mengaitkan substansi bahan ajar pada realitas keseharian siswa, sehingga muncul keterkaitan emosional dan intelektual yang memperkuat minat mereka terhadap pelajaran. Penciptaan atmosfer kelas yang aman, nyaman, dan menggembirakan juga menjadi faktor penentu, karena lingkungan yang bebas dari ketegangan dan rasa tertekan akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif tanpa rasa canggung atau takut salah. Dalam hal metodologi, guru dianjurkan untuk menggunakan variasi pendekatan pembelajaran seperti Cooperative Learning yang menekankan kerja sama, Quantum Teaching yang mengoptimalkan seluruh potensi siswa, PAKEM yang berorientasi pada keaktifan, serta Contextual Teaching and Learning yang mengaitkan teori dengan praktik, dan tidak kalah pentingnya adalah pemanfaatan media visual maupun audiovisual yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kecerdasan siswa agar proses belajar tetap menarik dan terhindar dari kebosanan. Di luar ranah metode pengajaran, guru juga dapat memanfaatkan aspek penilaian dan penguatan sebagai instrumen motivasi yang ampuh, seperti memberikan angka secara transparan dan kontinu, menyampaikan umpan balik positif yang bersifat membangun, serta memberikan pujian yang tulus dan proporsional untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pemberian hadiah sederhana bagi pencapaian

tertentu dapat memicu semangat kompetisi yang sehat, sementara pelaksanaan ulangan secara teratur namun tidak berlebihan membantu memantau perkembangan belajar, dan penerapan sanksi yang mendidik serta bijaksana perlu dilakukan apabila siswa melakukan pelanggaran. Seluruh upaya ini akan semakin optimal apabila guru secara seksama memperhatikan keunikan dan kesulitan belajar masing masing siswa, memberikan pendampingan secara individual maupun kolektif, menanamkan kesadaran bahwa tugas merupakan tantangan yang menarik, serta menjalin komunikasi dengan orang tua agar dukungan belajar dapat berlanjut di lingkungan rumah. Melalui integrasi seluruh komponen strategis ini secara simultan dan konsisten, guru tidak hanya mampu membentuk kebiasaan belajar yang positif dan meningkatkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga mengoptimalkan seluruh potensi akademis mereka sehingga prestasi maksimal dapat diraih secara berkelanjutan dan bermakna (Suharni 2021).

KESIMPULAN

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya dorong psikologis yang berfungsi menggerakkan, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajar siswa menuju pencapaian tujuan akademik yang diharapkan. Motivasi ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu motivasi intrinsik yang tumbuh secara alami dari dalam diri siswa berdasarkan kesadaran dan minat pribadi, serta motivasi ekstrinsik yang dipicu oleh rangsangan dari lingkungan luar seperti penghargaan, nilai rapor, maupun bentuk kompetisi yang sehat. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tingkat motivasi siswa tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara berbagai faktor yang saling terkait. Faktor pertama adalah minat belajar sebagai pendorong internal paling mendasar, karena ketertarikan yang tulus terhadap suatu bidang ilmu mampu memicu perhatian lebih dan mendorong siswa untuk mendalami materi secara sungguh-sungguh. Faktor kedua adalah lingkungan keluarga, yang menjadi wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam menerima bimbingan serta penguatan motivasi belajar melalui pola asuh yang suportif dan perhatian orang tua yang memadai. Faktor ketiga adalah lingkungan sekolah, yang melalui kualitas pengajaran guru, dinamika sosial antarsiswa, serta ketersediaan fasilitas yang memadai turut membentuk iklim akademik yang kondusif. Dengan demikian, pengelolaan ketiga faktor tersebut secara terpadu dan berkesinambungan menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi belajar setiap peserta didik secara menyeluruh dan bermakna.

Prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan capaian akhir yang tidak hanya tercermin dari penguasaan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dari adanya transformasi nyata dalam sikap keagamaan dan perilaku keseharian siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilalui. Mengacu pada kerangka taksonomi Bloom, capaian belajar tersebut mencakup tiga ranah yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam berbagai konteks kehidupan. Ranah afektif menyangkut penghayatan nilai-nilai keislaman serta pembentukan sikap yang mencerminkan kepribadian seorang muslim yang berakarakter. Adapun ranah psikomotorik berkaitan dengan kecakapan siswa dalam menjalankan ibadah secara benar dan menampilkan perilaku sosial yang selaras dengan tuntunan agama. Ketiga ranah ini harus

berkembang secara seimbang dan terintegrasi agar prestasi belajar PAI yang sesungguhnya dapat tercapai. Capaian tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, keyakinan diri, kematangan psikologis, dan visi pribadi siswa, serta faktor eksternal seperti kompetensi guru, suasana keluarga yang harmonis, pergaulan positif dengan teman sebaya, dan ketersediaan sarana prasarana penunjang pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan penilaian yang holistik serta dukungan menyeluruh dari seluruh elemen pendidikan menjadi suatu keniscayaan guna mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik dan memberikan gambaran yang akurat tentang keberhasilan proses pendidikan yang telah dijalani secara utuh.

Motivasi belajar terbukti memiliki pengaruh yang kuat dan bersifat kausal terhadap prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dorongan psikologis yang tinggi menjadikan siswa lebih antusias, tekun, dan terlibat secara aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Mengacu pada Self-Determination Theory, individu yang memiliki dorongan belajar yang kokoh, baik yang bersumber dari kesadaran batiniah maupun rangsangan eksternal, akan memperlihatkan kegigihan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan akademik serta dedikasi yang lebih tinggi dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ketika motivasi berada pada tingkat yang optimal, siswa tidak lagi memandang kegiatan belajar sebagai beban, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan hidup yang bermakna, sehingga partisipasi aktif, keingintahuan intelektual, dan penghayatan spiritual tumbuh secara beriringan. Hubungan sinergis antara motivasi yang kuat dan keterlibatan yang optimal ini secara langsung berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih unggul dibandingkan siswa yang cenderung pasif. Menyadari hal tersebut, guru memiliki tanggung jawab strategis untuk merancang berbagai pendekatan kreatif dan kontekstual guna membangkitkan serta memelihara semangat belajar peserta didik secara berkelanjutan, mulai dari penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, penggunaan metode variatif seperti Cooperative Learning dan Contextual Teaching and Learning, penciptaan suasana kelas yang aman dan menyenangkan, hingga pemberian apresiasi yang tulus dan proporsional, sehingga seluruh potensi akademis siswa dapat tergali secara maksimal demi terwujudnya prestasi yang optimal dan kepribadian yang utuh.

REFERENSI

- Ababil, Khairunnisa Mifta, Fadilah Ramadhani, and Br Ginting. 2025. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." 2.
- Agustina, Ratna Citra, and Iki Yusran. 2026. "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa : Kajian Literatur Pendahuluan." 2: 1-14.
- Aqmarina¹, Devi Nur, and Mohamad Joko Susilo. 2025. "Ta ' Lif : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam." 1.
- Fitrianti, Nurul Hidayati. 2025. "PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN BELAJAR." 1: 64-73. doi:10.37905/dej.v5i1.2788.

- Hanaris, Fitria. 2023. "(Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi)." 1(1): 1–11.
- Harahap, Nurhalima Mutiara. 2025. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA." 2(2): 419–33.
- Huda, Hanif Al. 2026. "FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA SMAN 5 KOTA MAGELANG PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS AGAMA ISLAM."
- Indah Wahyu Ningsih^{1*}, Ulfah², Annisa Mayasari³, Opan Arifudin⁴, Ika Kartika⁵. 2024. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ini Membutuhkan Manajemen Pembelajaran Yang Kokoh . Sebuah Manajemen Yang Efektif Bukan Saja Dalam Memberikan." *Jurnal Tahsinia* 5(1): 23–37.
- Lestari, Linda. 2026. "SISWA." 1(01): 16–22.
- Lusiana, Siti Rizqiah. 2025. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 MARTAPURA." 02(02): 1–20.
- Manik, Raskita Enjelika, Delima Hot, and Marito Hasugian. 2024. "Konsep Dasar Motivasi Belajar." : 358–68.
- Nur Sri Putri Muis, Azwa Alif Alisa, A. Rahma Febriana, Idawati. 2026. "MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN." 12.
- Romli, Ahmad Bagus Syifauro. 2026. "Peran Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa : Studi Literatur." *Journal of Instructional and Development Research* 6(2): 210–19.
- Setiawan, Agus, and Elya Maslichatul Wahidah. 2025. "TRANSFORMASI DIGITAL PEMBELAJARAN PAI: PERAN BLENDED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA." 7(2): 688–708. doi:10.56489/fik.v8i1.
- Siti Maisyaroh, Arinal Husnah, Juwita Gustia Lestari, Aisah Wulandari, Adilla Chairun Nasicha, Nadia Sulastri, Cica Aries, Dita Putri Aprilia, Rahma Oktari, Endis Tiara. 2025. "Cendikia Cendikia." 1206: 57–65.
- Suharni. 2021. "UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA." 6(1): 172–84.
- Tasurun Amma, Ari Setiyanto, Mahmud Fauzi. 2021. "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK."
- Yudi, Nurhasan, and Aris Dwiyanto. 2026. "Pengembangan Pembelajaran Digital Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Adab Dan Akhlak Islami." 1(1): 138–45.
- Yusuf, Muhammad, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Stai Al, and Jami Banjarmasin. 2024. "JURNAL TARBIYAH KALIMANTAN VOLUME 1 NOMOR 1 JUNI (2024) E-ISSN XXXX-XXXX HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN SEKOLAH

Ifa Dwi Febrianti, Diana Rohmatin, Rucip, Ivo Sindia Nur Azizah, Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 96-109

JURNAL TARBIYAH KALIMANTAN.” 1.

Zehroh, Nadifatus. 2026. “MADRASAH.” 07(01): 225–35.